

Peningkatan Literasi Digital dan Kesadaran Risiko Digital melalui Program Sosialisasi Interaktif pada Siswa SMKS Cijeruk Bogor

Nurkhalila Fajrini^{*1}, Rachmawati Windyaningrum², Arifah Bintarti³, Irla Yulia⁴, Isma Dwi Fiani⁵,
Augustus Putra Simanjuntak⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

*e-mail: nurkhalila@ecampus.ut.ac.id¹, rachmawatiw@ecampus.ut.ac.id², arifahb@ecampus.ut.ac.id³, irla@ecampus.ut.ac.id⁴, isma.fiani@ecampus.ut.ac.id⁵, aqzztt@gmail.com⁶

Abstrak

Remaja sebagai pengguna aktif teknologi digital menghadapi tantangan dalam memahami literasi dan risiko penggunaan yang menyertainya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital dan kesadaran risiko digital melalui sosialisasi interaktif yang dilaksanakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Terbuka di SMP Islam Cijeruk, Kabupaten Bogor. Kegiatan mencakup pemberian pre-test dan post-test untuk mengukur empat indikator utama, serta diskusi partisipatif sebagai metode penyampaian. Sebanyak 79 siswa mengikuti sosialisasi ini. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pemahaman dan kesadaran setelah kegiatan berlangsung, dengan skor rata-rata tertinggi pada indikator pentingnya literasi digital sebesar 4,46 (89,2%) dan kesadaran terhadap risiko digital sebesar 4,27 (85,4%). Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif efektif dalam membentuk perilaku digital yang bijak dan bertanggung jawab sejak usia sekolah.

Kata kunci: Edukasi Interaktif, Literasi Digital, Pengabdian Masyarakat, Remaja, Risiko Digital.

Abstract

Adolescents, as active users of digital technology, face challenges in understanding digital literacy and the risks associated with its use. This community service program aimed to enhance digital literacy and risk awareness through an interactive socialization activity conducted by the Communication Science Study Program of Universitas Terbuka at SMP Islam Cijeruk, Bogor Regency. The activity involved pre-tests and post-tests to measure four key indicators, along with participatory discussions as the main method of delivery. A total of 79 students participated in the program. The evaluation results showed a significant improvement in students' understanding and awareness after the activity, with the highest average scores found in the indicators of the importance of digital literacy (4.46) and digital risk awareness (4.27). These findings confirm the effectiveness of interactive educational approaches in fostering responsible digital behavior from an early age.

Keywords: Adolescents, Community Service, Digital Literacy, Digital Risk, Interactive Education.

1. PENDAHULUAN

Di era digital yang berkembang pesat, generasi muda—terutama siswa sekolah menengah pertama—menjadi kelompok yang sangat aktif dalam menggunakan perangkat digital dan mengakses media daring. Di satu sisi, kemajuan teknologi ini membuka peluang besar bagi proses belajar mandiri dan akses informasi [1]. Namun di sisi lain, rendahnya literasi digital dan minimnya kesadaran terhadap risiko digital seperti penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi palsu, hingga potensi kecanduan gadget, menjadi ancaman serius yang menyebabkan pengambilan keputusan yang buruk dan peningkatan reaksi emosional terhadap konten daring, berpengaruh pada perkembangan psikososial mereka [2].

Literasi digital dalam konteks ini mencakup kemampuan siswa untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara bijak. Penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan ini guna menavigasi kompleksitas era digital, termasuk pada peningkatan secara akademis [3]. Sedangkan kesadaran risiko digital merujuk pada pemahaman akan potensi bahaya yang melekat dalam aktivitas daring, seperti perundungan

siber, pencurian data, serta keterpaparan konten negatif [4]. Tanpa bekal pemahaman yang memadai, remaja sangat rentan terhadap penyimpangan penggunaan media digital [5].

Permasalahan utama yang ditemukan di SMP Islam Cijeruk, Kabupaten Bogor, adalah belum meratanya pemahaman siswa tentang bagaimana memanfaatkan teknologi secara produktif serta minimnya pendampingan sistematis dalam hal etika dan keamanan digital. Dalam lingkungan sosial yang religius sekalipun, siswa tetap memiliki akses terhadap internet di luar sekolah, yang seringkali tidak diimbangi dengan pengawasan atau edukasi berkelanjutan dari orang tua maupun guru (Ramadhani & Ramadhanti Febriani, 2022). Hal ini tidak hanya akan berdampak pada kualitas pembelajaran tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko perilaku daring yang tidak etis atau bahkan membahayakan [6]. Maka dari itu, diperlukan intervensi pendidikan digital yang terintegrasi dalam kurikulum serta pelibatan aktif dari seluruh ekosistem pendidikan, termasuk kegiatan literasi digital yang lebih efektif [6].

Berbagai kegiatan pengabdian serupa telah dilakukan oleh peneliti lain. Misalnya, pendampingan dan penguatan budaya literasi digital dimulai dengan melakukan sosialisasi dan praktik baik untuk mencegah *cyber bullying* di lingkungan MA Al-Maarif Singosari [7]. Selanjutnya, sosialisasi tentang aturan tentang penggunaan media sosial sehingga tidak terjadi yang *hoax* dan *cyberbullying* pada siswa-siswi MA DDI Alihsan Kanang [8]. Namun, sebagian besar pendekatan sebelumnya cenderung menitikberatkan pada pengenalan dasar mengenai etika berinternet. Kondisi ini mengindikasikan adanya celah dalam penelitian dan praktik pengabdian, yaitu minimnya intervensi edukatif yang dirancang secara sistematis dan melibatkan siswa secara langsung sebagai subjek utama. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki relevansi yang tinggi sekaligus potensi kontribusi nyata dalam menjawab kebutuhan intervensi yang lebih partisipatif dan berorientasi pada penguatan kapasitas digital siswa.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Tim Program Studi Ilmu Komunikasi FHSIP Universitas Terbuka menggunakan pendekatan interaktif berbasis pengukuran melalui pre-test dan post-test, dengan tujuan meningkatkan dua aspek krusial dalam kehidupan digital siswa, yakni literasi digital dan kesadaran terhadap risiko digital. Dengan melibatkan 79 siswa SMP Islam Cijeruk, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara konseptual, tetapi juga membangun ruang reflektif melalui diskusi partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai bermedia secara bertanggung jawab dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan serta tantangan digital yang dihadapi oleh kalangan remaja saat ini.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi praktis dan konseptual kepada siswa mengenai pentingnya literasi digital dan kesadaran terhadap risiko penggunaan teknologi, serta mendorong penguatan kurikulum pendidikan karakter digital berbasis kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Berdasarkan temuan dan praktik di lapangan, direkomendasikan agar model sosialisasi interaktif ini dapat diadopsi secara berkelanjutan oleh institusi pendidikan, serta diperluas cakupannya melalui kemitraan antara sekolah, orang tua, dan lembaga pengabdian masyarakat. Langkah ini dinilai strategis untuk membekali generasi muda menghadapi kompleksitas dunia digital secara bijak dan bertanggung jawab.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara luring (tatap muka) pada tanggal 20 Juli 2023 di SMP Islam Cijeruk, Kabupaten Bogor. Peserta kegiatan terdiri atas 79 siswa kelas IX yang mewakili populasi pelajar usia remaja awal. Pemilihan lokasi dilakukan melalui survei prapelaksanaan dengan mempertimbangkan ketersediaan akses digital siswa, profil institusi berbasis keagamaan, serta keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung program literasi digital.

Metode pelaksanaan kegiatan mengadopsi pendekatan edukatif partisipatif yang terstruktur dalam tiga tahap utama:

Survei Awal & Pre-Test

Pada tahap awal, tim pelaksana memberikan instrumen pre-test kepada peserta guna mengukur tingkat awal pemahaman mereka terkait empat indikator utama, yaitu: (1) pemahaman tentang literasi digital, (2) kesadaran akan pentingnya literasi digital, (3) pemahaman tentang risiko digital, dan (4) kesadaran akan pentingnya memahami risiko tersebut. Instrumen disusun menggunakan skala Likert 1-5 dan disesuaikan dengan bahasa komunikasi siswa.

Sosialisasi Interaktif

Tahap inti berupa kegiatan penyuluhan interaktif di dalam kelas, yang disampaikan melalui presentasi visual (PowerPoint) tentang konsep literasi digital dan risiko digital, disertai dengan studi kasus ringan dan kuis reflektif. Kegiatan dilengkapi dengan sesi tanya jawab terbuka untuk menstimulasi partisipasi siswa. Pemateri juga menggunakan metode storytelling dan permainan sederhana untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun bermakna.

Post-Test & Evaluasi

Setelah kegiatan sosialisasi, peserta diminta untuk mengisi kembali kuesioner post-test dengan indikator yang sama seperti pada pre-test. Data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas pendekatan edukatif yang diterapkan. Selain itu, wawancara informal dengan guru dilakukan untuk memperoleh tanggapan kualitatif sebagai bentuk triangulasi data.

Metode ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa secara kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan kesadaran reflektif terhadap tanggung jawab dan etika dalam menggunakan media digital. Kombinasi pendekatan kuantitatif dan partisipatif memungkinkan tim pelaksana menilai dampak kegiatan secara lebih objektif dan menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi Interaktif

Pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan empat narasumber yang mengisi terkait tema tentang Literasi Digital dan Strategi Mengelolanya, serta tema tentang Etiket Remaja di Dunia Maya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dalam bentuk seminar terbuka yang dibawakan secara paralel di beberapa kelas. Setiap kelas diisi oleh dua narasumber yang masing-masing membahas satu tema. Pada tema pertama, narasumber memaparkan pentingnya pemahaman mengenai literasi digital, mencakup pengertian dasar literasi dan literasi digital, peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari, urgensi literasi digital dalam menghadapi banjir informasi, serta strategi mengelola informasi palsu (hoaks), termasuk cara mengenali situs web palsu.



Gambar 1. Pelatihan Urgensi Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, pelatihan dilakukan dalam dua kelas berbeda, dengan materi esensial yang sama. Berdasarkan pemaparan sesi pertama, masih ada siswa yang belum mengenal bagaimana sebuah informasi itu palsu atau belum diketahui kebenarannya. Melalui kegiatan ini, menyoroti manfaat sosial yang lebih luas dari literasi digital, lebih dari sekadar kecakapan teknis [9]. Literasi digital tentunya menjadi sangat penting bagi siswa agar mereka memiliki keterampilan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif dalam kehidupan akademis dan profesional mereka [10].

Sementara itu, tema kedua menitikberatkan pada etika remaja dalam bermedia sosial. Materi yang disampaikan mencakup kesadaran untuk menyaring informasi sebelum mengunggah atau memberikan komentar di media sosial, serta dampak hukum yang dapat timbul akibat aktivitas digital yang tidak bijak, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).



Gambar 2. Simulasi Edukatif tentang Etika Remaja sebagai Pengguna Media Sosial

Pada gambar 2 terlihat bahwa kegiatan berlangsung dengan suasana yang interaktif dan komunikatif, sehingga mendorong partisipasi aktif dari para peserta didik. Tanggapan peserta menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak peserta mengaku mendapatkan pengetahuan baru mengenai etika bermedia, pengenalan hoaks, serta pentingnya kehati-hatian dalam menyikapi informasi digital. Pengajaran etika media ini tentunya sebagai bagian dari kompetensi digital yang dapat membantu siswa memahami implikasi etis dari tindakan daring yang mereka lakukan [11].

Cara penyampaian narasumber yang santai dan menarik turut mendukung pemahaman peserta terhadap materi. Peserta juga mengungkapkan harapan agar kegiatan serupa dapat terus diadakan secara berkala, dengan topik-topik lanjutan seperti penipuan digital (*scam*), keamanan data pribadi [12], dan penguatan literasi media [13]. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai literasi digital dan etika bermedia, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan era digital saat ini.

Evaluasi

Pelaksanaan pengabdian ini juga dilakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas program. Evaluasi yang digunakan menggunakan dua alat ukur, yakni pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman literasi digital dan kesadaran risiko. Adapun hasil evaluasi program dapat dilihat pada Tabel 1,

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Literasi Digital dan Kesadaran Risiko Digital

Indikator	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	% Pre-Test	% Post-Test	Kenaikan (%)
Pemahaman Literasi Digital	2.80	3.54	56%	70.8%	+14.8%
Pentingnya Literasi Digital	3.20	4.46	64%	89.2%	+25.2%

Pemahaman Risiko Digital	3.00	3.81	60%	76.2%	+16.2%
Pentingnya Risiko Digital	3.50	4.27	70%	85.4%	+15.4%

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada siswa SMP Islam Cijeruk dapat dikatakan berhasil meningkatkan pemahaman literasi digital dan kesadaran risiko digital. Peserta yang merupakan siswa ini berjumlah 79 orang dan peningkatan pada pemahaman literasi digital sebesar 14,8%, dimana pemahaman sebelum materi diberikan, hasil pre-test siswa sebesar 56%. Setelah dilakukan pemberian materi sebesar 70,8%. Pada indikator kesadaran akan pentingnya literasi digital yang meningkat dari 64% menjadi 89,2%. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mulai memprioritaskan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan konsep literasi digital menurut Paul Gilster (1997), yang menekankan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menilai, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara etis dan bertanggung jawab. Kegiatan ini juga mencerminkan dimensi literasi digital sebagaimana dijelaskan oleh Ng (2012), yaitu *technical*, *cognitive*, dan *socio-emotional literacy*, yang semuanya tampak mengalami peningkatan melalui intervensi program ini.

Selanjutnya, pada indikator pemahaman terhadap risiko digital, terjadi peningkatan dari 60% menjadi 76,2%. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan kesadaran siswa terhadap bentuk-bentuk bahaya digital seperti hoaks, penipuan daring, dan penyalahgunaan data pribadi. Hal ini sesuai dengan pemikiran Livingstone dan Helsper (2007), yang menekankan pentingnya *risk awareness* dalam pendidikan media digital, di mana siswa perlu memahami tidak hanya potensi manfaat dari media digital, tetapi juga risikonya.

Sementara itu, indikator kesadaran akan pentingnya memahami risiko juga menunjukkan lonjakan dari 70% menjadi 85,4%. Secara umum, seluruh indikator menunjukkan kenaikan lebih dari 14%, yang memperkuat kesimpulan bahwa program sosialisasi tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berhasil membentuk kesadaran kritis siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pendekatan seminar terbuka sebagai bentuk sosialisasi interaktif dapat membantu siswa memiliki pemahaman mendalam terkait literasi digital dan risikonya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pelatihan dengan pendekatan interaktif tersebut memberikan pengetahuan dan memperkuat kesadaran kritis siswa.

Beberapa tantangan yang ditemukan selama pelaksanaan terdiri dari, kesulitan dalam menjelaskan konsep literasi digital yang abstrak kepada siswa tingkat SMP, terutama pada aspek berpikir kritis dan kesadaran risiko yang membutuhkan pemahaman mendalam. Selain itu, keterbatasan waktu intervensi juga menjadi kendala dalam pendalaman materi, sehingga fasilitator harus mampu menyampaikan informasi secara padat namun tetap mudah dipahami. Tantangan lainnya adalah tingkat literasi awal yang berbeda-beda antar peserta, yang menyebabkan perbedaan kecepatan dalam menerima dan memahami materi. Tidak sedikit siswa yang masih terbiasa menggunakan media digital hanya untuk hiburan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual agar mereka dapat memahami pentingnya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan akses terhadap perangkat digital yang memadai di luar sekolah juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan praktik literasi digital secara berkelanjutan di lingkungan mereka.

4. KESIMPULAN

Program sosialisasi literasi digital di SMP Islam Cijeruk menunjukkan hasil yang positif, dengan peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap literasi digital dan risiko digital. Seluruh indikator mengalami kenaikan lebih dari 14%, menandakan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga semakin sadar akan pentingnya menggunakan teknologi

secara bijak dan bertanggung jawab. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, perbedaan tingkat pemahaman awal, dan akses perangkat digital yang tidak merata, kegiatan ini tetap memberikan dampak positif dan dapat dikembangkan lebih lanjut agar manfaatnya semakin luas dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar sekolah dapat mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam kurikulum secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak eksternal seperti praktisi teknologi informasi atau pendidikan. Selain itu, pelatihan lanjutan dapat dijadwalkan secara periodik untuk memastikan pemahaman siswa terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi. Dalam jangka panjang, implementasi berkelanjutan ini diharapkan membentuk budaya literasi digital yang kuat di lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga generasi muda mampu menghadapi tantangan digital dengan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain sebagai model praktik baik untuk penguatan literasi digital secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Widiyanto, Ronald Haries Hamonangan, Nia Damayanti, S. Sutina, and Toto Widiarto, "Kesantunan Bersosial Media Dan Gawai Pada Siswa SMP," *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, vol. 6, no. 2, pp. 189–194, Nov. 2022, doi: 10.37859/jpumri.v6i2.4223.
- [2] A. Ali and I. A. Qazi, "Digital Literacy and Vulnerability to Misinformation," *Journal of Quantitative Description: Digital Media*, vol. 2, Nov. 2022, doi: 10.51685/jqd.2022.025.
- [3] M. Iqbal Murtadho, R. Yuhda Rohmah, Z. Jamilah, and M. Furqon, "The Role Of Digital Literacy In Improving Students' Competence In Digital Era," *Journal of Islamic Education Studies*, vol. 8, no. 2, pp.253-260, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>
- [4] G. Cohen Zilka, "AWARENESS OF ESAFETY AND POTENTIAL ONLINE DANGERS AMONG CHILDREN AND TEENAGERS,". *Journal of Information Technology Education: Research*, Volume 16. 2017. pp. 319-338. [Online]. Available: <http://www.informingscience.org/Publications/3864>
- [5] J. Nesi *et al.*, "Emotional Responses to Social Media Experiences Among Adolescents: Longitudinal Associations with Depressive Symptoms," *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, vol. 51, no. 6, pp. 907–922, 2022, doi: 10.1080/15374416.2021.1955370.
- [6] A. Rozak, "DIGITAL LITERACY: UNDERSTANDING NORMS AND ETHICS IN THE ONLINE REALM," *International Journal of Humanities, Social Sciences and Business (INJOSS)*, vol. 4, no. 2, pp. 36–42, 2025.
- [7] N. K. K. Abidah, T. Andarwulan, V. Erawanto, and A. A. Daril, "Penguatan Budaya Literasi Digital Melalui Praktik Baik Pembuatan Poster untuk Mencegah Cyber Bullying bagi Siswa Madrasah Aliyah Al-Maarif Singosari Malang," *Jurnal Gramaswara*, vol. 4, no. 3, pp. 315–331, Sep. 2024, doi: 10.21776/ub.gramaswara.2024.004.03.10.
- [8] A. Wahyudi Gani, M. Asriadi, T. Angriawan, and M. Qasash Hasyim, "PKM PELATIHAN LITERASI MEDIA SOSIAL TENTANG HOAX DAN CYBERBULLYING DI MA DDI AL-IHSAN KANANG WORKSHOP ON MEDIA LITERACY ABOUT HOAX AND CYBERBULLYING IN MA DDI AL-IHSAN KANANG," *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, vol. 1, no. 1, 2023.
- [9] E. Setyaningsih, M. Anas, A. A. Hasibuan, and M. Zakiyah, "WISESA Jurnal Pengabdian Masyarakat PELATIHAN LITERASI DIGITAL: MENUMBUHKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM BERMEDIA SOSIAL BAGI SISWA SMK PGRI 3 TLOGOMAS DIGITAL LITERACY TRAINING: FOSTERING TOLERANCE VALUES IN SOCIAL MEDIA FOR STUDENTS OF SMK PGRI 3 TLOGOMAS," 2022.

-
- [10] D. Tuwu, J. Hos, S. Roslan, D. Anggraini, Masrul, and Muh. Rusli, "Pelatihan Literasi Digital Untuk Mahasiswa di Era Pandemi COVID-19," *Indonesian Journal of Community Services*, vol. 1, no. 1, pp. 43–48, May 2022, doi: 10.47540/ijcs.v1i1.538.
- [11] T. Ott and M. Tiozzo, "Digital Media Ethics: Benefits and Challenges in School Education," *International Journal of Mobile and Blended Learning*, vol. 14, no. 2, Apr. 2022, doi: 10.4018/IJMBL.304459.
- [12] A. Yudhana, R. Umar, M. R. Djou, Maulana Muhammad Jogo Samodro, and A. Makku, "Digital Literacy Seminar: 'Caring for Personal Data Security in the Digital World,'" *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 4, pp. 4661–4669, Oct. 2023, doi: 10.35568/abdimas.v6i4.3759.
- [13] A. A. Salsabila, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat, "Pentingnya Literasi di Era Digital dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, vol. 3, no. 1, pp. 45–54, Dec. 2023, doi: 10.58192/insdun.v3i1.1775.